

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa pengamat atau peneliti lain yang telah melakukan penelitian serupa atau memiliki relevansi dengan kajian kontekstual bernuansa Madura atau terhadap objek penelitian berupa antologi puisi *Nemor Kara* yang dieditori Balai Bahasa Surabaya, di antaranya :

Penelitian **pertama** berjudul *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* dalam bentuk laporan tesis oleh Helene Bouvier yang sudah dibukukan (terjemahan Rahayu S. Hidayat dan Jean Coeteau) oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia-Jakarta, 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura terdiri atas *tong-tong, orkes okol, saronen, gamelan, gambus, terbhong, dan orkes melayu*, 2) seni pertunjukan meliputi teater (wayang kulit, topeng, lodrok, drama, sosiodrama), tembhong atau mamanca, tayub atau tandhe', lok-alok (puisi Madura yang dideklamasikan atau ditalikan), dhamong ghardham, ratep, ojhung, penca' silat, diba', samroh/qosidah, hadrah, samman, gambus, dan dangdut.

Penelitian **kedua** dilakukan oleh Royyan Julian, mahasiswa pascasarjana Universitas Surabaya tahun 2015 dalam bentuk tesis, dengan judul *Pandangan Hidup Etnik Madura dalam Antologi Puisi Nemor Kara Karya Penyair Madura*. Hasil penelitian sebagai berikut : Pertama, pandangan ketuhanan etnik Madura dalam kumpulan puisi Nemor Kara, meliputi Tuhan sebagai penguasa nasib

manusia dan Tuhan sebagai penuntun ke jalan yang lurus. Tuhan sebagai penguasa nasib manusia memiliki makna bahwa Tuhanlah yang menentukan keadaan manusia. Kedua, pandangan kemasyarakatan etnik Madura meliputi : bangga akan identitas, tolong-menolong, serta kebersamaan dan persatuan. Ketiga, pandangan pribadi etnik Madura meliputi, etos kerja, penjagaan diri dari perilaku buruk, dan penjunjungtinggian martabat. Keempat, pandangan kealaman etnik Madura meliputi, alam sebagai hiburan, alam sumber nafkah, dan alam berperilaku seperti manusia.

Penelitian **ketiga** berjudul *Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Antologi Puisi Nèmor Kara Karya Penyair Madura* dalam bentuk tesis oleh Hasyim Asari, Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial budaya dalam antologi puisi *Nèmor Kara* dapat berupa : 1) Nilai estitika, nilai ini digunakan sebagai bentuk pengucapan tidak langsung untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang kepada orang lain, 2) Nilai moral, nilai ini disampaikan mengenai anjuran untuk hidup rukun dalam berkeluarga, etika pergaulan, dan etika menghormati di antara sesamanya, dan 3) Nilai religius, nilai ini disampaikan agar kita bersikap ridha, ikhlas, jujur, dan berperilaku adil.

Ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian dengan yang penelitian dilakukan oleh peneliti. Titik tekan penelitian **pertama** oleh Helene Bouvier lebih difokuskan pada kekayaan dan kekhasan seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura. Titik tekan penelitian **kedua** oleh Royyan Julian lebih difokuskan pada pandangan ketuhanan, kemasyarakatan, dan

pribadi etnik Madura dalam antologi puisi *Nemor Kara*. Titik tekan penelitian **ketiga** oleh Hasyim Asari lebih difokuskan pada nilai-nilai sosial budaya dalam konteks nilai estetika, moral, dan religius dalam antologi puisi *Nemor Kara*. Penelitian yang dilakukan oleh saya lebih difokuskan pada kajian kontekstual unsur lingkungan sekitar pengarang, unsur kondisi waktu dan ruang, dan unsur sosial lokal dalam antologi puisi *Nemor Kara*.

B. Kerangka Teori

1. Sastra dan Ekstrinsikalitas

Teori ekstrinsikalitas mengantarkan pada sebuah pemikiran yang ke arah unsur luar karya sastra. Aspek luar sastra digunakan untuk membingkai definisi sastra. Aspek luar sastra ini banyak memunculkan tipe-tipe definisi sastra, sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi peneliti sastra dari sisi ekstrinsik sastra. Teori ekstrinsikalitas dimanfaatkan peneliti dalam memahami karya sastra sebagai ungkapan hal-hal di luar fakta sastra dan sarana sastra, yakni terkait dengan faktor-faktor sosial kultural/ budaya, politik, filsafat, dan lain-lain (Endraswara, 2015:104-105).

Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial kultural, demikian menurut Grebstein (dalam Mahayana, 2005:279). Menurutnya karya sastra selalu mengungkapkan latar sosial budaya yang melingkari diri pengarangnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap jika karya sastra itu sendiri tidak dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan serta peradaban yang telah menghasilkannya.

Wellek dan Austin Werren (2014:72-73) menempatkan masalah itu sebagai struktur yang mencakup isi dan bentuk, dua hal yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Pemisahan isi dan bentuk itu juga ditentang oleh kaum formalis. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa faktor sosio budaya merupakan bahan yang kemudian diolah sedemikian rupa bersama unsur-unsur lain guna mencapai nilai estetis karya bersangkutan. Keseluruhan itulah yang membangun sebuah kesatuan struktural.

Pemahaman itu memberi kemungkinan bagi usaha mengungkapkan apa yang menjadi karya sastra tersebut. Dengan kata lain, usaha itu merupakan cara untuk mencoba menghubungkan karya sastra dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Melalui bantuan cara itu, karya sastra dijelaskan maknanya, amanatnya, sikap, pengarangnya, atau nilai estetikanya secara keseluruhan. Caranya sendiri dapat berupa penjelasan mengenai fakta historis, sosiologis, psikologis, atau filosofis, sebagaimana yang menjadi isi yang terkandung dalam karya yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori ekstrinsikalitas sangat membantu peneliti sastra dalam memahami muatan isi karya sastra yang berorientasi pada hal-hal di luar sastra atau berhubungan dengan kontekstual sastra. Unsur ekstrinsikalitas atau yang biasa dikenal dengan istilah ekstrinsik ialah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik ini meliputi : agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, moral, dan latar belakang pengarang itu sendiri (Khoirudin, 2009:296)

Nurgiyantoro (1998:22) dalam konteks ini menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme cerita sebuah karya sastra, walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Unsur ekstrinsik antara lain : keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur berikutnya adalah berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial budaya (termasuk unsur-unsur kontekstual) yang ada di dalamnya juga berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik lain adalah pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya (Wellek dan Austin Werren, 2014:72-73).

2. Kajian Kontekstual

Kajian Kontekstual adalah pemahaman atas teks (sastra) dalam kaitannya dengan konteks sosial-historis atau konteks yang melingkupinya secara relevan, baik konteks situasi, hukum, sosial, seni, maupun budaya (Heriyanto, 1985:333). Kajian kontekstual berhubungan dengan lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya (Grebstein dalam Mahayana, 2005:338).

Kajian kontekstual berbeda dengan kajian tekstual. Kajian tekstual menyoroti pada arti teks yang dihubungkan dengan makna konteks, sedangkan kajian kontekstual menentukan makna suatu teks (Sugihastuti, 2009:24). Kajian

kontekstual dengan demikian bersifat fleksibel, jadi dapat dihubungkan dengan fenomena ujaran dan fenomena tulisan, bergantung situasi dan kondisi tertentu.

Kondisi dan situasi menggambarkan adanya fleksibilitas makna, artinya makna tidak steril dari konvensi bahasa, sastra, dan budaya. Masing-masing konvensi berfungsi memperkuat kajian kontekstual karena karya sastra bukan saja sebagai fenomena semiotik, tetapi juga fenomena kemanusiaan dalam pengertian bahwa karya sastra memotret ekstrinsikalitas dengan segala kompleksitas permasalahan.

Kajian kontekstual bersifat kondisional, bergantung pada penikmatnya, lingkungan karya sastra diciptakan, dan nilai-nilai di luar tekstualnya, termasuk keragaman budayanya (Wungouw, 2005:22-28). Itulah sebabnya karya sastra pada dasarnya bersifat kontekstual, setiap pengarang mencipta karya sastra selalu melihat dan bersandar pada konteksnya atau mencipta karyanya dengan berkonteks sebagai bagian dari ekstrinsikalitas.

Kontekstual dalam karya sastra dengan kata lain bersinergi dengan unsur-unsur luar karya sastra, yakni : (1) kebutuhan publik, (2) lingkungan sekitar pengarang, (3) kondisi waktu dan ruang, (4) nilai-nilai global, (5) masalah sosial lokal bukan universal, dan (6) keragaman budaya dan heterogenitas. Keenam hal tersebut bersembunyi di balik bahasa sastra (Wungouw, 2005:22-28).

Karya sastra dengan demikian bersifat genetik, artinya ia memiliki muasal berupa pengarang sebagai pencipta sekaligus memiliki muatan-muatan yang diambil dari dunia sekitar pengarang. Aspek-aspek kontekstual dengan demikian tidak lepas dari situasi sosial dan kultural tempat pengarang berada, baik yang

berkenaan dengan warna lokal, potret masyarakat, sosio budaya, keragaman tradisi sosio budaya, kode budaya, simbol budaya, dan kultur.

Pengkajian puisi secara kontekstual dengan kata lain menyangkut konteks di sebalik bahasa yang lebih khas dibandingkan dengan bahasa prosa dan drama. Bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra bergenre puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam prosa dan drama. Bahasa puisi bersifat unik dan khas karena dalam puisi penuh dengan tebaran kata, lambang, dan simbol sebagai hasil olahan imajinasi dan kreasi serta ekspresi individual pengarangnya.

3. Unsur-Unsur Kontekstual

3.1 Kontekstual Unsur Lingkungan Sekitar Pengarang

Karya sastra mempunyai eksistensi yang khas, artinya keberadaan karya sastra bukan hanya sebagai teks kosong, namun memiliki acuan yang kompleks. Ia diciptakan pengarang dengan berpijak pada nilai-nilai konkrit yang nyata dalam kehidupan publik penikmatnya sekaligus lingkungan sekitar pengarang. Karya sastra yang dihasilkan pengarang berisi gambaran dunia nyata, tempat pengarang tinggal, merasakan, dan mengalami kehidupan. Lingkungan sekitar pengarang menjadi "bahan" penciptaan, baik dilakukan berdasarkan pengalaman langsung, yang dilihat, dirasakan, dan dialaminya sendiri, maupun pengalaman tak langsung yang mungkin hanya diketahui dari berbagai media.

Lingkungan sekitar pengarang memberikan kontribusi kepada pengarang dalam proses penciptaan. Pengarang dalam hal ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber ilham melalui proses manipulasi dalam bingkai kreativitas dan imajinasi. Pengarang dapat pula berinovasi dan bereksprimen terhadap

fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga pengarang kadang-kadang mengiyakan, memberontak, dan mempertanyakan fenomena yang ada sebagai cerminan dari sastra lokal atau kewilayahan. Pengarang sastra lokal (termasuk penyair Madura) menjaga diri agar tidak terperangkap dalam konsep sastra universal atau berbau barat, demikian ungkap Arif Budiman (Kompas Minggu, 10 Februari 1985).

Wungouw (2005:35) menambahkan bahwa situasi-situasi konkrit dari lingkungan sekitar manusia (pengarang) terasah dan mengendap dalam proses penciptaan. Manusia dalam konteks ini dipandang dan didudukkan sebagai pusat seluruh kegiatan dan peristiwa, sehingga persoalan manusia dan lingkungan tidak dilambungkan ke alam khayal yang universal, melainkan dimanusiakan secara konkrit dan nyata. Unsur kontekstual lingkungan sekitar dalam karya sastra dengan demikian tidak terlepas dari konteks keseluruhan yang dilihat, dirasakan, dan dialami pengarang.

Pengarang sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat berada dalam posisi individu-masyarakat. Pengarang dengan kata lain dalam lingkaran sosiologi tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan alam, budaya, dan masyarakat (Mahayana, 2012:117). Pengarang lahir dan tumbuh sebagai anggota masyarakat. Ia berbuat, bertindak, berperilaku, berinteraksi, dan menjalankan segala aktivitasnya dalam kehidupan bernama masyarakat. Ia menjalankan peran kepengarangnya dengan mempertimbangkan berbagai lingkungan sekitar.

Peran pengarang pada gilirannya bukan hanya mengarang berdasarkan pengalaman dan keterampilan semata, namun dengan kekuatan imajinasinya

pengarang dapat menciptakan dunia baru berdasarkan lingkungan sekitar melalui proses rekonstruksi fakta-fakta yang ada. Pengarang dengan kekuatan imajinasinya juga dapat memunculkan kembali lingkungan sekitar secara lebih mendalam, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Ratna (2013:58-59) dalam konteks ini menegaskan bahwa kekuatan imajinasi pengarang menempatkan dirinya pada posisi yang tinggi karena kepengarangannya dapat dikaitkan dengan kualitas rohaniah seperti intelektualitas dan emosionalitas, moral dan spiritual, didaktis dan ideologis, yang pada umumnya diasumsikan sebagai memiliki ciri-ciri positif. Pengarang dalam hal ini dianggap memiliki fungsi ganda, yakni sebagai bagian dari masyarakat sekaligus sebagai individu yang memiliki kekuatan imajinasi tentang lingkungan kehidupan sekitarnya.

Lingkungan kehidupan sekitar pengarang pada akhirnya menjadi lahan yang menarik sekaligus dapat memberikan inspirasi terhadap penciptaan karya sastra. Akan tetapi pengarang dalam menyampaikannya dalam karya sastra terkadang mengambil jarak sebagai upaya membangun kesadaran pengarang untuk tidak menginterferensi atau memarginalkan situasi dan kondisi lingkungan sekitar tempat ia berada. Dikstansi atau jarak yang dibangun pengarang dalam memandang dan menyikapi lingkungan sekitarnya menurut Anwar (2015:182) pada akhirnya menguntungkan pengarang itu sendiri karena secara tidak langsung ia memiliki otonomi dan kebebasan dalam memilih dan menyajikan konteks sebagai bahan kepenulisan.

Lingkungan sekitar pengarang dalam konteks yang lebih luas membentuk kelompok, organisasi, dan komunitas. Pembentukannya dilatari oleh adanya kesamaan cita-cita, harapan, pandangan, ideologi, dan kepercayaan. Lingkungan sekitar pengarang sebagai salah satu unsur kontekstual dalam karya sastra lokal berbahasa Madura secara garis besar dicirikan oleh adanya tiga hal pokok, yaitu (1) lingkungan sekitar pengarang Madura identik dengan unsur religius, (2) lingkungan sekitar pengarang Madura di dalam rumah tangganya berbahasa Madura, dan (3) lingkungan sekitar pengarang Madura selalu peduli terhadap lingkungan alam maupun masyarakatnya (Sadik, 2013:115-117).

3.2 Kontekstual Unsur Ruang dan Waktu

Sastra adalah bagian dari suatu kehidupan masyarakat dalam batas ruang dan waktu, yang diperoleh dan ditentukan oleh konvensi yang ada. Karya sastra dengan demikian bersumber pada rangkaian peristiwa dan tingkah laku manusia nyata secara kontekstual, bukan sebagai hasil lamunan yang tanpa pijakan, yang menembus batas realitas, dan cenderung hiperrealitas. Kontekstual unsur ruang dan waktu mengisyaratkan bahwa sastra lokal berbahasa Madura merupakan cerminan kehidupan masyarakat Madura dalam batas ruang dan waktu. Dengan kata lain, kontekstual unsur ruang dan waktu menyaran pada ruang serta waktu yang berbeda.

Wungouw (2005:41) dalam konteks ini menjelaskan bahwa unsur kontekstual ruang dan waktu menyaran pada bagian-bagian yang terarah sebagai sebuah keutuhan atau realitas yang sesungguhnya. Konsekuensinya, karya sastra lokal mencerminkan atau menggambarkan beragam konteks budaya yang berada

dan berlaku di tempat karya sastra dihasilkan, yang mungkin berbeda dengan budaya di luar atau di daerah lain.

Unsur kontekstual ruang dan waktu dengan demikian dapat pula dimaknai sebagai ruang dan waktu koresponsi kesadaran yang dapat difungsikan pengarang secara kreatif dan dinamis untuk membangkitkan kegairahan pembaca masuk ke dalam peristiwa masa lampau dan mengidentifikasi dirinya dengan tokoh cerita yang dibaca sebagai sebuah kesadaran yang reflektif. Pembaca menjadi terlibat dalam situasi yang fiktif, bereksistensi secara imajinatif, dan beresensi secara tidak riil berkenaan ruang dan waktu yang dibangun pengarang dalam cerita. Sartre (dalam Anwar, 2015:191) dalam konteks ini menegaskan bahwa kontekstual unsur ruang dan waktu dalam karya sastra secara psikologis dapat membawa pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh yang terdapat dalam karya sastra yang di baca. Kontekstual ruang dan waktu yang terdapat dalam sebuah karya sastra, termasuk puisi, dengan kata lain memiliki efek motivasional yang mampu membangun sebuah letupan imajinasi serta dapat menimbulkan goncangan riil dalam diri pembaca.

Kontekstual unsur ruang dan waktu menunjukkan bahwa tak ada sastra yang tak dapat dinikmati oleh semua orang disegala zaman. Kontekstual unsur ruang dan waktu dalam sebuah karya sastra membuktikan bahwa sastra lokal Madura memiliki keterbatasan sekaligus kekuatan. Adapun yang dimaksud keterbatasan adalah kesadaran tentang karya sastra itu tidak dapat hidup di luar publik penikmatnya. Keterbatasan ini menjadi lebih eksis karena didukung oleh kekuatan dalam menyadari siapa yang akan menjadi publiknya. Kesadaran dan

kekuatan ini mendasari dan menumbuhkan eksistensi sastra lokal yang secara kontekstual berpijak pada nilai-nilai kongkrit yang nyata dalam kehidupan publik penikmatnya. Keberadaan sastra lokal Madura merupakan tanggung jawab masyarakatnya, tidak mungkin tanggung jawab orang di luar Madura.

Arif Budiman (Kompas Minggu, 10 Februari 1985) menegaskan bahwa “Tak ada sastra yang tidak kontekstual”. Artinya, karya sastra membuka ruang kajian kontekstual kajian sesuai dengan unsur-unsurnya. Unsur kontekstual ruang dan waktu menyorot pula pada rangkaian peristiwa dan waktu pada zamannya, yang biasanya berhubungan dengan latar ruang/tempat dan latar waktu.

Latar ruang dan waktu yang digunakan pengarang dalam penciptaan sebuah karya sastra dapat bersifat faktual atau bersifat imajiner (Kosasih, 2012:67). Latar ruang dan waktu dianggap bersifat faktual apabila dapat memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap kontekstual cerita, sedangkan latar ruang dan waktu yang bersifat imajiner dimaksudkan untuk menciptakan karakter tokoh secara psikologis.

3.3 Kontekstual Unsur Budaya Lokal

Budaya lokal pada hakikatnya adalah budaya suatu daerah yang dirujuk secara langsung oleh suatu karya sastra. Budaya lokal dalam karya sastra selalu dihubungkan dengan muatan nilai budaya yang masih dipertahankan dalam suatu tradisi daerah sebagai sebuah kenyataan yang keberadaannya masih eksis. Komponen-komponennya antara lain adat istiadat, agama, kepercayaan, sikap, filsafat hidup, hubungan sosial, struktur sosial atau sistem kekerabatan (Mahmud, 1987:25)

Mahmud (1987:40) mengatakan bahwa unsur-unsur budaya lokal dalam karya sastra meliputi : ungkapan setempat atau lokal, cara berpakaian, adat istiadat, tingkah laku, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, dan kepercayaan yang khas dalam suatu daerah). Pengertian dari ungkapan setempat atau lokal adalah cara seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang menyanan pada kedaerahannya; cara berpakaian merupakan penggambaran dari suatu daerah sebagai ciri khas dari daerahnya; adat istiadat merupakan aturan baku mencakup segala konsep budaya yang di dalamnya terdapat aturan terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan; tingkah laku merupakan suatu tindakan atau prilaku manusia; cara berfikir setiap manusia memiliki cara berfikir yang berbeda-beda; lingkungan hidup merupakan kondisi suatu daerah yang dapat mempengaruhi manusia; sejarah merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau terbentuknya suatu daerah; dan kepercayaan yang khas dalam suatu daerah adalah keyakinan pada agama yang dianut atau yang dipercayai.

Kajian kontekstual unsur budaya lokal juga dicirikan Sastrawardoyo, yaitu budaya lokal bukan hanya pemakaian bahasa, melainkan juga cara adat istiadat tingkah laku, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, dan kepercayaan yang khas bagi suatu daerah (dalam Purba, 2006:222-223).

Senada dengan pandangan Sastrawardoyo, unsur budaya lokal menurut Ratna (2011:52) berkenaan dengan keseluruhan aktivitas manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini mengisyaratkan bahwa kontekstual unsur budaya lokal bersinergi dengan kehidupan sosial budaya yang memiliki keterhubungan

dengan karya sastra sebagai medium pengarang untuk menjadikan masalah budaya lokal sebagai bahan dasar kepenulisan.

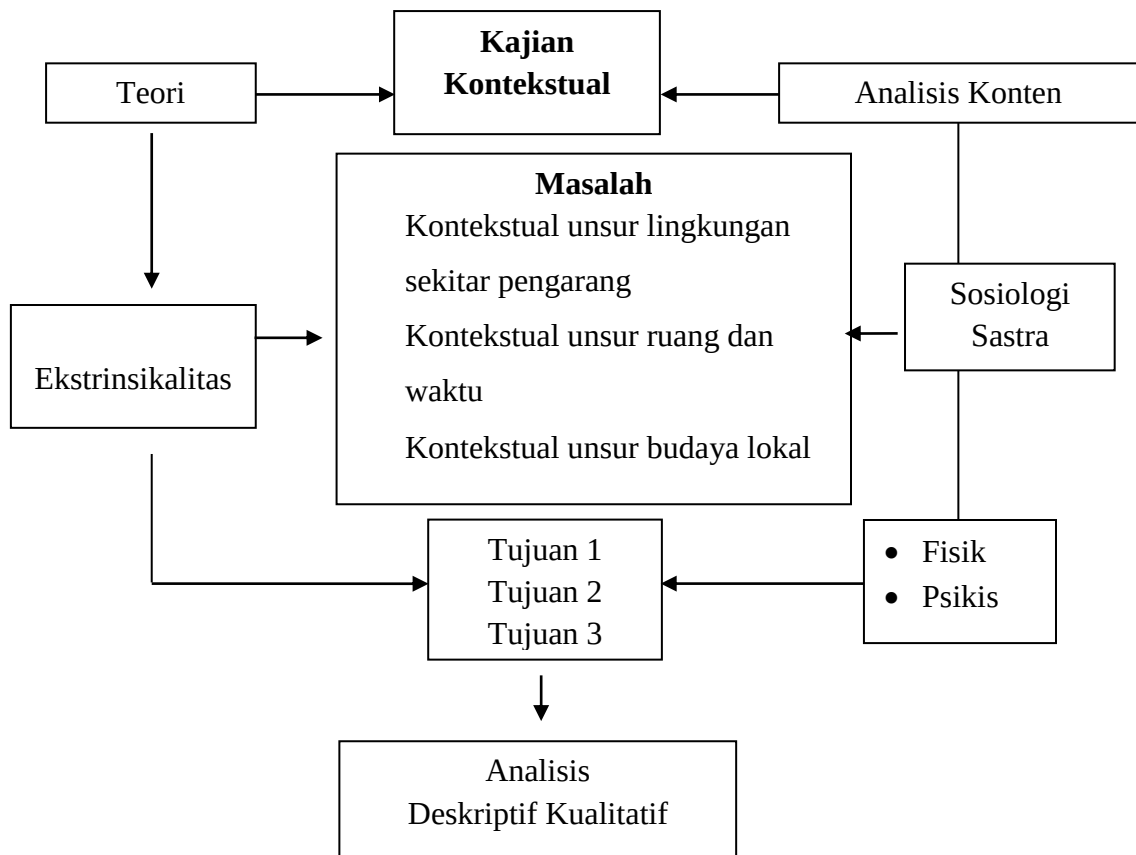
Pengertian budaya lokal meluas sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia dalam mengolah tanah dan mengubah alam pada suatu daerah tertentu (Widagdho dalam Sujarwa, 2011:28). Koenjaraningrat secara implisit memberikan pemahaman bahwa budaya lokal adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ide-ide maupun daya cipta dan karya manusia yang menempati suatu daerah tertentu berdasarkan proses kebiasaan yang dilakukannya secara turun-temurun (1974:19).

Peursen (dalam Supartono, 1993:31) mengartikan budaya lokal sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa budaya lokal berkenaan dengan kemampuan manusia dalam merefleksi diri terhadap serangkaian kehidupan secara berkesinambungan dan bermakna pada suatu daerah.

Begitu eratnya hubungan antara manusia yang menempati suatu daerah dengan budaya lokalnya, sampai-sampai ia disebut makhluk budaya. Budaya lokal sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia yang menempati suatu daerah. Akan tetapi, budaya lokal yang dihasilkan oleh manusia, tidak selamanya dapat berupa hal yang nyata, dengan kata lain sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan yang dapat diraba dan disentuh secara langsung, tetapi ada pula budaya lokal yang dihasilkan manusia secara tersembunyi atau hanya terwakili oleh sesuatu saja. Dengan

begitu, untuk menyebutkannya, ia hanya terwakili dan untuk menjelaskannya barulah ia bisa terungkap secara gamblang dari apa yang dimunculkannya.

Model Penelitian



Keterangan :

—————> : Hubungan Langsung

Model penelitian merupakan kerangka berpikir dari suatu penelitian. Kerangka pikir dari penelitian ini dimulai dari fenomena kontekstual yang dikaitkan dengan unsur lingkungan sekitar pengarang, ruang dan waktu, dan budaya lokal sebagai bagian dari fenomena sosial (sosiologi sastra), yang lebih difokuskan pada hal-hal di luar sastra, namun kehadirannya mengisi cerita.

Penginterpretasian antologi puisi *Nemor Kara* dari sisi kontekstual bersinergi dengan implementasi teori ekstrinsikalitas yang bersembunyi di balik bahasa, sehingga melibatkan analisis konten. Aplikasi analisis konten dalam sebuah karya sastra berupa antologi puisi *Nemor Kara* menyaran pada data-data yang berisi muatan kontekstual unsur lingkungan sekitar pengarang, ruang dan waktu, dan budaya lokal.